



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Desa Sanggiran Kabupaten Simeulue Tahun 2022

Nofiar Alafanta¹ Danvil nabela²

Universitas Teuku Umar, Indonesia

Email: noviarmbo@gmail.com¹, danvilnabela@utu.ac.id²

ABSTRAK

Kata Kunci: Pemanfaatan jamban, Fasilitas jamban, pemanfaatan toilet

Perilaku buang air besar sembarangan masih banyak terjadi di Indonesia. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, dinas PUPR kabupaten simeulue menyalurkan bantuan jamban gratis pada tahun 2019 yang di salurkan ke desa-desa yang ada di wilayah kabupaten simeulue. Salah satu desa yang menerima bantuan jamban gratis tersebut adalah desa sanggiran, yang terletak di Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan jamban keluarga di Desa Sanggiran, Kabupaten Simeulue, khususnya terkait dengan masalah pemanfaatan bantuan jamban keluarga yang telah didistribusikan oleh pemerintah kabupaten. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Desain penelitian ini adalah studi kasus. Tempat penelitian ini di Desa Sanggiran, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue. Sasaran penelitian ini adalah Masyarakat Desa Sanggiran yang menerima bantuan jamban. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang. Adapun hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemanfaatan jamban tersebut yakni Ketidak nyamanan, kotoran sulit disiram, Tidak tersedianya bak penampung air, Serta Bangunan dan fasilitas jamban mengalami kerusakan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan jamban tersebut, serta faktor ekonomi yang menyebabkan rendahnya angka pemanfaatan jamban di desa Sanggiran, kabupaten Simeulue.

Corresponden Author: Nofiar Alafanta

Email: noviarmbo@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Permasalahan kesehatan di Indonesia masih di tandai dengan tingginya angka kesakitan dan kematian penyakit yang berbasis lingkungan. Kondisi tersebut banyak di jumpai di daerah pedesaan. Penyakit yang penularannya berkaitan dengan air dan lingkungan terutama penyakit diare masih endemis dan merupakan masalah kesehatan yang belum selesai. Kejadian penyakit yang terjadi dalam sebuah komunitas pada sebuah wilayah pada hakikatnya merupakan babak akhir dari sebuah proses, sebuah proses dinamika hubungan interaktif antara manusia dengan komponen lingkungannya (Achmadi, 2019). Segitiga *host-agent-environment* menunjukkan keberadaan dan keterkaitan manusia dan lingkungannya, saling pengaruh antara manusia dan lingkungannya dapat berdampak positif dan negatif, contoh hal ini diantaranya adalah muncul dan berkembangnya beberapa penyakit pada manusia yang dipengaruhi oleh lingkungannya (Mahawati et al., 2021). Penyakit berbasis lingkungan pertama kali di kemukakan oleh Umar Fachmi Achmadi pada tahun 2015 dalam rencana aksi agenda 21 bidang kesehatan di Indonesia, rencana aksi di kembangkan dan dibahas kembali di Johannesburg dan melahirkan komitmen *millennium development goals (MDGS)* yang di dalamnya tercermin adanya hubungan yang erat antara kejadian penyakit menular yang *bounded* dengan kemiskinan, sanitasi dasar dan kondisi lingkungan secara umum.

Prilaku buang air besar sembarangan (BABS) masih banyak terjadi di Indonesia. Di sejumlah daerah, masyarakat masih membuang air besar sembarangan seperti di kali, sungai, di hutan, bahkan di pekarangan rumah. Berdasarkan data WHO dan UNICEF, kematian yang disebabkan oleh *waterborne disease* terutama di Negara berkembang mencapai sekitar 80 persen dan sekitar 88 persen penyakit yang menular melalui air terjadi karena buruknya kebersihan, dan sumber air yang tidak aman di konsumsi (Apriyanti et al., 2018). Perilaku buang air besar sembarangan sangat merugikan kesehatan, ini dapat memicu timbulnya berbagai macam penyakit, salah satunya adalah diare (Winarti & Nurmalasari, 2016).

Perilaku buang air besar adalah praktek seseorang yang berkaitan dengan kegiatan pembuangan tinja meliputi, tempat pembuangan tinja dan pengelolaan tinja yang memenuhi syarat kesehatan dan bagaimana cara buang air besar yang sehat sehingga tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan (Widowati & Giat Purwoatmodjo, 2015). Perilaku buang air besar sembarangan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap kejadian kematian anak di Indonesia (Dewi & Naraha, 2019).

Data dari WHO tahun 2017, sebanyak 23,76 juta penduduk di Indonesia atau sebanyak 9 persen rumah tangga dari total 264 juta penduduk Indonesia masih berperilaku buang air besar sembarangan, mirisnya lagi, Indonesia masih menempati tiga besar sebagai Negara yang masih memiliki budaya buang air bersih sembarangan, sementara itu negara yang menempati peringkat teratas sebagai Negara yang masih memiliki budaya buang air besar sembarangan adalah India dan Nigeria. Kendati demikian, organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat dalam kurun waktu 17 tahun sejak tahun 2000, Indonesia mampu mengurangi angka Buang Air Besar (BAB) sembarangan sebesar 23 persen dari populasi. (Profil kementerian kesehatan 2021)

Kementerian kesehatan menyatakan lebih dari 314 balita di Indonesia meninggal akibat perilaku buruk dari BAB sembarangan. Selain penyakit, perilaku BAB sembarangan juga memperbesar resiko yang menghambat pertumbuhan fisik anak-anak. (Profil kementerian kesehatan 2021)

Hasil *Riskesdas* tahun 2018 mengenai prevalensi provinsi yang masih memiliki masalah BAB sembarangan di Indonesia, provinsi Papua menempati posisi pertama dengan permasalahan BAB sembarangan dengan persentase 44,4%, dan diikuti provinsi Kalimantan tengah dengan persentase 24,2%. Sedangkan provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan kasus BAB sembarangan terendah dengan persentase 2,4%. (Riskesdas 2018)

Menerut data yang di himpun dari Riskesdas tahun 2018, provinsi Aceh menduduki posisi ke enam sebagai provinsi yang memiliki permasalahan BAB sembarangan dengan prevalensi kasus sebesar 17,2%.Sementara itu menurut informasi yang di himpun dari profil kesehatan Aceh tahun 2019, persentase kabupaten di Aceh yang masih memiliki masalah BAB sembarangan dan masalah akses sanitasi layak,kabupaten Aceh tamiang berada di posisi pertama dengan persentase 49% disusul kabupaaten gayo lues dengan persentase 43%.Sementara itu kabupaten Simeulue berada di posisi ketiga dengan persentase 39% dari jumlah populasi yang masih memiliki masalah BAB sembarangan dan masalah akses terhadap sanitasi layak.(Riskesdas 2018 dan Profil Dinas kesehatan Aceh 2019).

Untuk menanggulangi masalah BAB sembarangan dan akses sanitasi layak, pada tahun 2019 pemerintah kabupaten simeulue melalui dinas pekerjaan umum dan perumahan rakyat (PUPR) kabupaten simeulue,mengambil kebijakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut,yakni menyalurkan bantuan berupa .jamban gratis bagi masyarakat yang belum memiliki jamban, Salah satu desa yang menerima bantuan tersebut adalah desa sanggiran yang terletak di kecamatan simeulue barat ,kabupaten simeulue yang merupakan tempat penelitian penulis.

Berdasarkan penjelasan dan uraian tersebut,peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan jamban keluarga di desa sanggiran kabupaten simeulue,faktor yang di teliti yaitu mengenai masalah pemanfaatan bantuan jamban keluarga yang telah di distribusikan oleh pemerintah kabupaten simeulue.

Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Desain penelitian ini adalah studi kasus,informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan penerima bantuan jamban gratis dari dinas PUPR kabupaten Simeulue. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara kepada informan serta juga melakukan observasi untuk validasi informasi.Teknik analisis data menggunakan reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan transkrip dari informan menggunakan instrumen recorder. Lokasi penelitian ini di desa Sanggiran, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue,Waktu dalam penelitian ini adalah dari tanggal 20 Desember-31 Desember 2022.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Informan

Karakteristik informan yang di teliti meliputi umur, jenis kelamin dan juga pendidikan terakhir. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang ada di desa sanggiran, kecamatan simeulue barat, yang menerima bantuan jamban gratis dari dinas PUPR kabupaten simeulue.

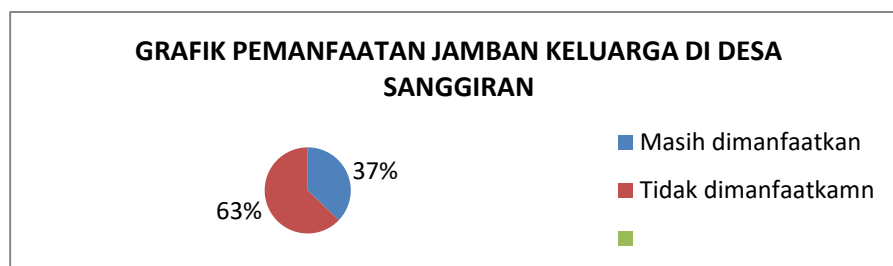
Tabel 1 Karakteristik responden

No	Karakteristik informan	Frekuensi	Persentase
1.	Umur		
	40-52 Tahun	4	80 %
	<40 Tahun	1	20 %
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	3	60 %
	Perempuan	2	40 %
3.	Pendidikan		
	SMA sederajat	4	80 %
	SD sederajat	1	20 %

Sumber: Data Primer diolah tahun 2022

Pada tabel 1 menunjukkan umur informan yang berusia 40-52 tahun lebih dominan yakni sebesar 80 % di bandingkan informan yang berusia di bawah 40 tahun, jenis kelamin laki-laki lebih besar dari pada jenis kelamin perempuan yakni sebesar 60 % dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat lebih besar dari pada Sekolah Dasar (SD) sederajat yakni sebesar 80 %.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap masyarakat yang menerima bantuan jamban gratis dari pemerintah kabupaten simeulue dan dinas PUPR kabupaten simeulue, peneliti menemukan informasi yang akan peneliti tampilkan pada grafik 1 berikut ini.



Grafik 1: Proporsi pemanfaatan jamban keluarga di desa sanggiran kecamatan simeulue barat.

Dari grafik lingkaran diatas, dapat kita ketahui bersama bahwa dari 35 rumah yang menerima bantuan jamban, terdapat 63% tidak memanfaatkan/jarang memanfaatkan jamban tersebut dan sisanya sekitar 37% yang masih memanfaatkan jamban tersebut. Hal ini menyebabkan ketidak optimalan strategi pemerintah kabupaten simeulue dalam penanganan permasalahan sanitasi. Dari 22 rumah yang tidak memanfaatkan/menggunakan jamban tersebut, peneliti menemukan beberapa alasan responden yang tidak memanfaatkan jamban tersebut, hal ini tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Permasalahan pemanfaatan jamban keluarga di desa sanggiran.

Permasalahan	Jumlah	%
Ketidak nyamanan	8	37 %
Tinja kotor sulit di siram	6	27 %
Tidak ada bak penampung air	4	18 %
Bangunan dan fasilitas jamban rusak	4	18 %
Total	22	100 %

Berikut penjelasan dari permasalahan jamban keluarga di desa sanggiran, kecamatan simeulue barat, kabupaten simeulue yang peneliti temukan melalui wawancara dengan informan penelitian ini di sertai juga observasi guna pengakuratan data.

B. Hasil wawancara

1. Ketidak Nyamanan

Permasalahan terbesar yang peneliti temukan yang menyebabkan permasalahan pemanfaatan jamban keluarga di desa sanggiran, kecamatan simeulue barat yang di salurkan oleh dinas PUPR kabupaten simeulue adalah ketidak nyamanan masyarakat dalam penggunaan jamban tersebut. Peneliti menemukan sebanyak 37% dari total rumah yang tidak memanfaatkan jamban merasa tidak Nyman. Berikut ini hasil rangkuman peneliti yang di peroleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

Informan K1, beliau mengatakan ketidak nyamanan dalam menggunakan jamban tersebut adalah di pengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang lebih memilih membuang

kotoran manusia ke tempat-tempat terbuka seperti di pinggir pantai, pinggir sungai, kebun bahkan di buang di belakang rumahnya sendiri, kemudian beliau juga mengatakan ketidaknyamanan dalam penggunaan jamban di akibatkan bau dari kotoran manusia yang sangat menyengat di karenakan bangunan nya tertutup sehingga bau tersebut memenuhi seluruh ruangan, beliau mengatakan faktor lain yang membuat ketidaknyamanan dalam pemanfaatan jamban adalah kurangnya fasilitas yang menunjang seperti tidak tersedianya keran air.

Informan K2, K3, K4, K5, mereka mengatakan faktor yang membuat tidak nyaman dalam pemanfaatan bantuan jamban adalah bau yang menyengat ketika membuang tinja manusia nya di jamban tersebut hal ini berbeda jauh dengan ketika membuang tinja manusia nya ke tempat terbuka, bau dari kotoran tersebut langsung di bawa angin sehingga bau dari kotoran manusia tersebut tidak tercium lagi, ketika mereka membuang kotoran nya di tempat terbuka maka mereka bisa melihat keadaan sekitar dan membuat mereka lebih nyaman. Kemudian hal yang terpenting yang menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat pada saat membuang tinja kotoran nya di jamban adalah di karenakan kebiasaan masyarakat yang turun temurun yang selalu membuang kotoran manusia nya ke tempat terbuka. mereka juga mengatakan faktor lain yang membuat tidak nyaman adalah kurangnya fasilitas jamban seperti bak penampungan air.

2. Tinja kotoran Sulit di siram

Faktor yang menyebabkan permasalahan dalam pemanfaatan jamban keluarga di desa sanggiran, kecamatan simeulue barat, kabupaten simeulue yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan narasumber penelitian ini adalah ketika membuang kotoran di jamban tersebut sulit di siram. Dari total 22 bantuan jamban keluarga yang tidak di manfaatkan, terdapat 27% yang peneliti temukan pengakuan permasalahan dalam pemanfaatan jamban tersebut. Berikut ini hasil rangkuman peneliti yang di peroleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

Informan K1, K2, K3, K4, K5 mereka mengatakan hal selanjutnya yang menyebabkan tidak di manfaatkan/jarang di manfaatkan bantuan jamban tersebut di karenakan kotoran manusia tersebut sulit di siram, hal ini membuat masyarakat lebih memilih membuang tinja nya sendiri ke tempat terbuka seperti ke pinggir pantai, pinggir sungai, kebun, serta di belakang rumahnya sendiri, mereka mengatakan penyebab dari kotoran sulit di siram dikarenakan faktor pemasangan toilet itu sendiri kemudian disebabkan pendangkalan pada lobang septitank sehingga mudah penuh apalagi pada saat musim hujan yang semakin menyulitkan dalam menyiram kotoran manusia tersebut, kotoran yang sulit di siram ini juga di akibatkan pada saat menyiram tinja tersebut di toilet tidak terlalu bersih dan kotoran tersebut tidak sepenuhnya masuk ke dalam pipa dan sampai ke pembuangan, sehingga kotoran tinja yang melekat di dinding-pipa tersebut mengalami pengerasan dan terus menumpuk sehingga kotoran tinja tersebut sulit untuk di siram. Sehingga masyarakat jarang memanfaatkan bantuan jamban tersebut.

3. Tidak tersedia nya bak penampungan air.

Kemudian peneliti juga menemukan masalah lain yang menyebabkan tidak optimalnya pemanfaatan jamban keluarga di desa sanggiran, kecamatan simeulue barat, kabupaten simeulue, yakni sekitar 18% dari total 22 rumah yang tidak optimal dalam pemanfaatan jamban adalah tidak tersedianya bak penampungan air pada bangunan jamban tersebut. Berikut ini hasil rangkuman peneliti yang di peroleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

Informan K1, K2, K3, K4, K5, menurut mereka, salah satu penyebab dari tidak di manfaatkan nya/jarang memanfaatkan bantuan jamban dari pemerintah kabupaten simeulue adalah tidak tersedianya fasilitas bak penampungan air, sehingga menyebabkan kerepotan ketika buang tinja di jamban tersebut, pengguna jamban harus terlebih dahulu membawa air

dari luar bangunan jamban, yang jaraknya tergolong jauh dari bangunan jamban tersebut apalagi di tambah dengan tinja yang sulit di siram sehingga membutuhkan air yang banyak, dengan adanya permasalahan tersebut masyarakat lebih memilih alternatif untuk membuang tinjanya di tempat terbuka seperti di pinggir pantai, peneliti juga menanyakan mengenai pembuatan bak penampung air, akan tetapi beliau mengatakan untuk membeli bak penampung air itu masyarakat tidak mampu, dikarenakan penerima bantuan jamban tersebut memiliki ekonomi yang rendah.

4. Bangunan dan fasilitas jamban rusak

Masalah lain yang menyebabkan tidak optimalnya pemanfaatan jamban keluarga di desa sanggiran, kecamatan simeulue barat, kabupaten simeulue, yakni sekitar 18% dari total 22 rumah yang tidak optimal dalam pemanfaatan jamban adalah dikarenakan bangunan serta fasilitas jamban tersebut rusak. Berikut ini hasil rangkuman peneliti yang di peroleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

Informan K1, K2, K3, K4, K5, menurut mereka, kebanyakan bantuan jamban yang di salurkan pemerintah kabupaten simeulue tahun 2019 sekarang banyak mengalami kerusakan, baik itu bangunan nya maupun fasilitasnya sehingga banyak masyarakat kembali membuang tinja kotorannya di tempat terbuka lainnya. Bahkan di salah satu informan mengatakan bangunan jamban di kediaman beliau sudah banyak mengalami kerusakan seperti pintu jamban tersebut yang sudah berlubang, kemudian dinding nya yang terbuat dari seng serta atap dari bangunan jamban tersebut sudah banyak mengalami kebocoran sehingga mengganggu kenyamanan dari dirinya beserta keluarga, dan akhirnya beliau beserta keluarganya sudah jarang memanfaatkan jamban tersebut dan lebih memilih membuang tinja kotorannya ke pinggir pantai. Untuk memperbaiki bangunan jamban dan fasilitasnya di perlukan biaya, akan tetapi faktor ekonomi lah yang membuat masyarakat tidak merenovasi bangunan serta fasilitas jamban tersebut.

C. Analisis hasil wawancara

1. Ketidak Nyamanan

Hal ini di pengaruhi oleh kebiasaan masyarakat secara turun temurun yang tidak terbiasa membuang tinja kotorannya di jamban tersebut dan lebih memilih membuang kotorannya di tempat terbuka seperti di pinggir pantai, kebun, bahkan di belakang rumah mereka sendiri serta juga di pengaruhi oleh faktor bau yang sangat menyengat ketika membuang tinja kotorannya di jamban yang tersedia.

Kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul akan membawa dan membentuk kehidupan masyarakat kearah baru dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat harus terus dilakukan masyarakat dan setiap individu, sehingga menjadi norma sosial dan norma individu baru dalam kehidupan sehari-hari. Bila kebiasaan baru tidak di lakukan secara disiplin atau hanya di lakukan oleh sekelompok orang saja, maka hal ini bisa menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat (Rohmah, 2021). Faktor budaya lebih memberikan peran penting terhadap perilaku buang air besar sembarangan masyarakat di karenakan perilaku buang air besar sembarangan masyarakat merupakan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang (Dewi & Naraha, 2019).

Menurut penelitian yang di lakukan (Ulina et al., 2019). sikap dan kebiasaan mempengaruhi dalam pemanfaatan jamban. Banyak responden penelitiannya yang menyatakan bahwa tidak suka BAB di tempat di jamban. Banyak responden yang menyatakan bahwa tidak suka BAB di jamban karena sempit. BAB di tempat terbuka memberikan kenyamanan yang sama dengan BAB di jamban.

Akan tetapi untuk merubah kebiasaan-kebiasaan lama tersebut memerlukan waktu yang lama dan juga memerlukan teknik serta cara yang tepat, guna menunjang perubahan kebiasaan masyarakat, apalagi untuk merubah perilaku masyarakat yang sudah di wariskan

secara turun temurun akan menyebabkan kesulitan dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan baru, apalagi desa sanggiran sendiri terbilang masih termasuk ke dalam kategori desa 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) sehingga kehidupan Tradisional khas pedesaan masih banyak kita jumpai di daerah tersebut. Terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan, memerlukan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang dapat menerapkan apa yang sudah di ketahui, artinya pengetahuan atau sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik, karena perubahan sikap ke arah yang lebih baik akan mempengaruhi terjadinya peran serta masyarakat yang merupakan modal utama keberhasilan program kesehatan.

Salah satu hal yang bisa di lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan program dalam upaya merubah perilaku masyarakat yang sering membuang kotoran tinjanya di sembarangan tempat, seperti melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan bantuan jamban, serta akibat yang muncul apabila masyarakat membuang tinja kotorannya di sembarangan tempat, hal ini juga ditunjang dengan fasilitas umum yang telah di bangun di desa sanggiran yakni jaringan internet yang di bangun pada akhir tahun 2021, sehingga menambah opsi dalam upaya promosi kesehatan tersebut seperti pembuatan poster, video, foto yang bisa langsung di kirim lewat media baik itu whatsapp, instagram, facebook dan media massa lainnya. kegiatan sosialisasi tersebut harus di lakukan secara berkala dan berkelanjutan. menurut peneliti sebelumnya, akibat dari perilaku masyarakat buang air besar sembarangan (BABS) tempat, kegagalan pendekatan tradisional dengan menyediakan bantuan infrastruktur sanitasi, maka di kembangkan suatu pendekatan dalam pembangunan sanitasi yaitu sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), Pendekatan ini memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat untuk menganalisis keadaan dan resiko pencemaran lingkungan yang di sebabkan bab di tempat terbuka. Sanitasi Total rangka untuk memperbaiki budaya hidup bersih dan sehat, meningkatkan kesadaran masyarakat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, serta mengimplementasikan komitmen pemerintah untuk menceh permasalahan tentang sanitasi (Nugraha, 2015). Kemudian juga pemerintah kabupaten simeulue bisa melakukan kerja sama dengan pemangku kebijakan yang ada di desa tersebut serta tokoh masyarakat dan juga tokoh adat yang menjadi pemimpin dan di hormati dalam kehidupan masyarakat desa sanggiran.

2. Tinja kotor sulit di siram

Kesalahan pekerja pembuatan jamban tersebut sehingga menyebabkan tinja kotor sulit untuk di siram. Hal ini menyebabkan masyarakat jarang/tidak memanfaatkan bantuan jamban tersebut.

Pengawasan adalah suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang di lakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijakan yang telah di tentukan. Hakikat pengawasan ketenagakerjaan adalah kegiatan mengawasi dan menegakkan pelaksanaan peraturan perundang undangan di bidang ketenagakerjaan. Hubungan antara pembinaan dan pengawasan merupakan pasangan yang tidak dapat di pisahkan, jika mengharapkan suatu pencapaian yang maksimal. Kinerja seorang pekerja dapat di tingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan (Harpis, 2019).

Menurut penelitian yang di lakukan, wc dan septic tank yang sudah berkapasitas penuh akan menghambat tinja kotor untuk masuk ke saluran pembuangan akhir, oleh karena itu toilet harus di desain sedemikian rupa guna mempercepat turunnya kotoran menuju pembuangan akhir, serta di bangun septic tank yang tidak mudah penuh serta anti bau (Hermadi & Warsito, 2020).

Untuk menunjang pembengunan jamban yang baik, di butuhkan tenaga kerja yang handal dalam mengatasi hal tersebut. Akan tetapi pengawasan dan pelatihan yang di

lakukan kepada pekerja bangunan dalam hal ini pekerja pembuatan jamban oleh pimpinan tidak di laksanakan, hal ini di pengaruhi oleh anggaran yang tidak mencukupi dalam pelatihan dan pengawaasan terhadap pekerja, sehingga pimpinan tidak mempekerjakan pekerja yang handal dalam pembuatan bangunan dan fasilitas jamban tersebut, dan memperkerjakan warga setempat yang notabene kurang berpengalaman dalam pembuatan jamban tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut salah satu cara yang bisa di lakukan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan kerja sama yang intens kepada perangkat desa terkait, pihak swasta, pihak pemerintah kecamatan, sera pihak-pihak yang bisa membantu mengatasi permasalahan tersebut, untuk itu agar pekerja mempunyai kinerja yang baik, maka harus memahami pekerjaan tersebut, mengetahui bagaimana cara melakukan pekerjaan tersebut dengan benar.

3. Tidak tersedianya bak penampung air

Ketika masyarakat membuang tinja kotorannya di jamban tersebut, masyarakat di haruskan membawa air dari luar bangunan jamban tersebut yang jaraknya juga agak lumayan jauh, sehingga membuat masyarakat kerepotan jika terus menerus harus bolak balik mengambil air. sehingga masyarakat lebih memilih membuang tinja kotorannya di tempat terbuka seperti di pinggir pantai.

Menyediakan fasilitas yang dapat menunjang suatu perilaku masyarakat adalah sebuah metode dalam perubahan perilaku Masyarakat (Raharjo & KM, 2014). Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat serta kualitas lingkungan yang buruk merupakan permasalahan yang hampir sama bagi seluruh permukiman yang berada di wilayah pesisir. Lingkungan yang buruk dapat diidentifikasi dengan melihat aspek-aspek yang berpengaruh pada kualitas hunian tersebut seperti jaringan air bersih, drainase, persampahan, fasilitas jamban, serta tingkat kemiskinan. Fasilitas merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Fasilitas bisa diartikan sebagai fasilitas bagi kehidupan dan fasilitas yang merupakan bagian dari infrastruktur. Fasilitas merupakan komponen penting bagi kehidupan, maka fasilitas harus bisa dikelola dengan baik selama masa hidupnya agar bisa selalu berfungsi dengan baik secara ekonomis, efisien, dan efektif serta sesuai dengan prinsip green (Soemitro & Suprayitno, 2018).

Menurut penelitian yang di lakukan Bitu 2019, fasilitas jamban umum di kelurahan nainoni kabupaten kupang tidak memiliki bak penampung air, sehingga masyarakat harus membawa air terlebih dahulu dengan menggunakan ember, sehingga hanya sebagian masyarakat yang memanfaatkan jamban tersebut, akibatnya masyarakat membuang kotoran tinjanya ke sungai dan tempat terbuka lainnya, hal ini menyebabkan masalah baru yang harus di hadapi masyarakat tersebut yakni tingginya angka kasus diare di desa tersebut (Bitu, 2019).

Dengan tidak tersedianya fasilitas jamban yang memadai yang bisa menunjang perilaku masyarakat maka menyebabkan ketidak efektifan dalam sebuah program yang sedang berjalan, sehingga masalah yang terjadi semakin bertambah. Hal yang bisa di terapkan pemerintah untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan membangun fasilitas bak penampung air pada bangunan jamban tersebut, dan alternatif lain adalah dengan memberdayakan masyarakat dalam pembuatan bak penampung air sederhana guna menghemat anggaran.

4. Bangunan dan fasilitas jamban mengalami kerusakan.

Dengan adanya kerusakan pada bangunan dan fasilitas jamban tersebut seperti pintunya yang mulai berlubang, dinding, dan juga atap yang mengalami kebocoran serta klosed yang mengalami kerusakan maka masyarakat kembali menerapkan kebiasaan lama yaitu membuang tinja kotorannya ke tempat terbuka yang tidak memenuhi syarat sebagai tempat pembuangan tinja kotoran manusia.

Menurut penelitian yang dilakukan Samino 2019, nilai kualitas kelengkapan fasilitas jamban di madrasah ibtidaiyah kota Bandar Lampung baru mencapai 61,50%, kategori “cukup”. Hasil observasi terhadap 20 sub indikator penilaian di dapatkan fasilitas jamban sudah terpenuhi di lima madrasah dan ketersediaan jamban guru dan siswa di lima madrasah sudah terpenuhi, hanya saja rasio perbandingan di lima madrasah masih belum sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional No.24 tahun 2007 dan peraturan menteri kesehatan nomor 1429/menkes/XII/2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan keadaan jamban yang sangat memprihatinkan, hanya terdapat 3-4 jamban saja yang dapat di gunakan, sedangkan bangunan jamban lainnya tidak memiliki pintu, kualitas dinding retak dan rapuh, warna cat pudar, berbau dan kotor, sedangkan kelengkapan fasilitas lainnya seperti gayung dan tempat sampah tidak ada. Hal ini membuat para siswa dan guru tidak nyaman serta tidak aman dalam menggunakan jamban tersebut, sehingga para siswa yang ingin menggunakan jamban tersebut enggan untuk menggunakannya sehingga para siswa lebih memilih untuk membuang tinja kotorannya di tempat terbuka (Samino & Finarika, 2019).

Kerusakan pada bangunan dan fasilitas tersebut sangat merugikan berbagai macam pihak, terutama pemerintah, hal ini dikarenakan apabila fasilitas dan bangunan tersebut mengalami kerusakan maka otomatis masyarakat kembali kepada kebiasaan lama, sehingga program pemerintah tersebut tidak optimal. Hal yang bisa dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut adalah mengalokasikan sedikit dana guna pembangunan fasilitas yang mengalami kerusakan serta melakukan pemberdayaan kepada masyarakat untuk memperbaiki fasilitas yang mengalami kerusakan.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menduga adanya keterkaitan antara variabel yang peneliti temukan dengan faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan jamban keluarga di desa sanggiran, kecamatan Simeulue barat, kabupaten Simeulue. Dalam penelitian ini juga terdapat variabel baru yakni hubungan antara pemasangan pembuatan sanitasi dengan pemanfaatan jamban, yang bisa diteliti oleh peneliti kuantitatif. Adapun variabel yang peneliti temukan pada penelitian ini adalah ketidaknyamanan, tinja kotorannya sulit di siram, tidak tersedianya bak penampung air, serta bangunan dan fasilitas jamban mengalami kerusakan. Berikut ini hasil penelitian yang peneliti temukan dari variabel di atas.

Ketidaknyamanan, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat secara turun temurun yang tidak terbiasa membuang tinja kotorannya di jamban tersebut. Tinja kotorannya sulit di siram, kesalahan pekerja pembuatan jamban tersebut sehingga menyebabkan tinja kotorannya sulit di siram. Tidak tersedianya bak penampung air, ketika masyarakat membuang tinja kotorannya di jamban tersebut, masyarakat di haruskan membawa air dari luar bangunan jamban tersebut yang jaraknya juga agak lumayan jauh, sehingga membuat masyarakat kerepotan jika terus menerus harus bolak balik mengambil air. Bangunan dan fasilitas jamban mengalami kerusakan, dengan adanya kerusakan pada bangunan dan fasilitas jamban tersebut maka masyarakat kembali menerapkan kebiasaan lama yaitu membuang tinja kotorannya ke tempat terbuka yang tidak memenuhi syarat sebagai tempat pembuangan tinja kotoran manusia.

Bibliografi

Achmadi, U. F. (2019). *Dasar-dasar penyakit berbasis lingkungan*.

Apriyanti, L., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 1–14.

- Bitu, Y. (2019). *Studi Sanitasi Jamban Dan Penyakit Diare Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak*. Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Dewi, C., & Naraha, J. A. (2019). Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Infokes*, 9(02), 139–149.
- Harpis, M. (2019). *Pengaruh fasilitas kerja, pengawasan dan kompensasi terhadap kinerja pegawai pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Serdang Bedagai*.
- Hermadi, H. A., & Warsito, S. H. (2020). Pengentasan Surabaya Bebas Odf Dengan Memberikan Percontohan Wc Anti Bau Dan Anti Penuh Di Kelurahan Jagir Wonokromo. *J. Layanan Masy.(Journal Public Serv*, 4(1), 53.
- Mahawati, E., Yuniwati, I., Ferinia, R., Rahayu, P. F., Fani, T., Sari, A. P., Setijaningsih, R. A., Fitriyanur, Q., Sesilia, A. P., & Mayasari, I. (2021). *Analisis Beban Kerja dan produktivitas kerja*. Yayasan Kita Menulis.
- Nugraha, M. F. (2015). *Dampak Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama (di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Raharjo, A. S., & KM, S. I. S. (2014). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan fasilitas di sekolah dalam penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya (Studi di Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati). *Unnes Journal of Public Health*, 3(1).
- Rohmah, N. (2021). Adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi covid-19. *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 78–90.
- Samino, C. A. F., & Finarika, E. (2019). Identifikasi Fasilitas Sekolah Dasar Bersih Sehat: Studi Pada Madrasah Ibtidaiyah Kota Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4).
- Soemitro, R. A. A., & Suprayitno, H. (2018). Pemikiran Awal tentang Konsep Dasar Manajemen Aset Fasilitas. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 2.
- Ulina, Y. I., Darmana, A., & Aini, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak memanfaatkan jamban di Desa Aek Kota Batu. *Jurnal Prima Medika Sains*, 1(1), 40–48.
- Widowati, N. N., & Giat Purwoatmodjo, S. K. M. (2015). *Hubungan karakteristik pemilik rumah dengan perilaku buang air besar sembarangan (Babs) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Winarti, A., & Nurmalasari, S. (2016). Hubungan Perilaku Buang Air Besar (BAB) dengan Kejadian Diare di Desa Krajan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. *INVOLUSI Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(12).